

Pujian yang Membebaskan atau Membelenggu?: Hermeneutik Feminis terhadap Amsal 31:10-31

¹Agus Kriswanto, ²Juliana Sianturi
^{1, 2}Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
¹kriswantoagus@yahoo.com

Abstract: *The appreciation to “a virtuous woman” in Proverb 31:10-31 tend to be interpreted by patriarchal perspectives. Such interpretations view a virtuous woman as someone who should benefit man. This article intends to seek a fresh reading of Proverbs 31:10-31 by a feminist perspective. The method used to produce this reading is a feminist hermeneutics approach, which applies three steps of analysis: hermeneutics of suspicion, hermeneutics of remembrance, and hermeneutics of liberation. The result of this research is that the appreciation to women in Proverbs 31:10-31 should not be used as a means to legitimize male domination by shackling women in an ideal image that only benefits men, but rather as a means of remembering the women’s suffering and fighting power, as well as triggering creative efforts for women’s liberation so that they can actualize their own potential.*

Keywords: Proverbs 31:10-31; virtuous woman; feminist hermeneutics

Abstrak: Pujian terhadap “istri yang cakap” di dalam Amsal 31:10-31 cenderung ditafsirkan dari sudut pandang patriarkal. Tafsir yang demikian memandang istri yang cakap sebagai perempuan yang seharusnya menguntungkan laki-laki. Tulisan ini bermaksud memberikan pembacaan terhadap Amsal 31:10-31 dari sudut pandang feminis. Metode yang digunakan untuk menghasilkan pembacaan tersebut adalah dengan pendekatan hermeneutik Feminis, yang menerapkan tiga langkah analisis: hermeneutik kecurigaan, hermeneutik ingatan, dan hermeneutik pembebasan. Hasil penelitian ini adalah bahwa pujian terhadap perempuan dalam Amsal 31:10-31 semestinya tidak dijadikan sebagai sarana untuk melegitimasi dominasi laki-laki dengan membelenggu perempuan pada gambaran ideal yang hanya menguntungkan laki-laki, melainkan untuk dijadikan sebagai sarana mengingat derita dan daya juang perempuan serta memicu upaya kreatif untuk pembebasan perempuan agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sendiri.

Kata kunci: Amsal 31:10-31; istri yang cakap; hermeneutik feminis

I. Pendahuluan

Perempuan telah mengalami ketidakadilan di sepanjang sejarah umat manusia yang salah satunya didukung oleh penafsiran yang bias gender terhadap Alkitab.¹ Alkitab memang ditulis dalam konteks budaya yang bersifat patriakal, sebab itu penafsiran terhadap Alkitab perlu peka terhadap unsur-unsur budaya yang melegitimasi subordinasi terhadap perempuan.² Sebenarnya, Alkitab memiliki suara dan pengalaman bersama antara laki-laki dan perempuan.³ Memang ada teks Alkitab yang secara tersirat bersifat positif untuk perempuan, namun ada juga yang bersifat menyudutkan perempuan. Asumsi inilah yang kemudian memunculkan kritik feminis terhadap teks-teks Alkitab yang memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu teks yang membicarakan tentang pujian terhadap perempuan adalah Amsal 31:10-31. Kebanyakan penafsir mendekati teks ini dari perspektif patriakal. Sebagai contoh, Matthew Henry mengatakan *“ketika seorang perempuan yang baik menikah, ia akan menjadi seorang istri yang baik dan berusaha untuk menyenangkan suaminya.”*⁴ Lebih lanjut penegasan tentang seorang istri yang dapat menyenangkan suaminya adalah seorang istri yang *“walaupun seorang istri ini adalah seorang perempuan yang dipenuhi roh, keinginannya hanya untuk menyenangkan hati suaminya dengan cara bersedia takluk kepada suaminya dan bersedia suaminya memerintah atas dia.”*⁵ Istri dalam Amsal 31:10-31 dipahami Henry sebagai perempuan yang melakukan semua pekerjaan sektor domestik karena menyukai pekerjaan itu dan sekaligus juga untuk kepuasan suaminya. Bagi Henry, bersusah payah dalam menyelesaikan tugas di rumah adalah tabiat seorang istri.

Lebih lanjut, Robert L. Alden mengatakan bahwa perempuan dalam Amsal 31:10-31 adalah perempuan yang berdedikasi kepada suaminya. Semua yang dikatakan dan dilakukan olehnya adalah mendukung, membangun, mendorong, dan meneguhkan suaminya.⁶ Seorang istri pekerjaannya adalah mengerjakan pekerjaan di sektor domestik. Banyak waktu yang dipergunakan istri ini membeli bahan mentah, memintal, menjahit, dan menyulam. Bukan hanya itu istri ini adalah orang yang pertama bangun waktu pagi untuk menyediakan makan pagi dan berbelanja juga merupakan sebuah kewajiban sehari-hari baginya. Menurutny, suami dalam Amsal 31:10-31 ini adalah seorang warga kehormatan, yang kemungkinan adalah seorang hakim atau seorang yang dihormati dari sebuah badan hukum yang mempunyai pertemuan tiap hari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

¹ Asnath Niwa Natar, “Perempuan Dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis” (2013), 155.

² Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.

³ Natar, “Perempuan Dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis.”

⁴ Matthew Henry, “Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal,” *Surabaya: Momentum* (2016), 667.

⁵ Ibid.

⁶ Robert L Alden, “Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia,” *Malang: Literatur SAAT* (2011), 294.

tentang hukum.⁷ Karena kesibukan tanggung jawab pekerjaan suaminya itulah, istrinya mendapatkan kepercayaan penuh untuk mengurus urusan rumah tangga.

Hal senada juga dikatakan oleh John W. Miller, istri dalam Amsal 31:10-31 adalah perempuan yang dapat dipercayai oleh suaminya. Hal ini karena istri membawa kebaikan, bukan bahaya, di sepanjang hari dalam hidup suaminya. Miller mengatakan bahwa yang dilakukan oleh istri dalam teks ini adalah "*she enhances the life and well-being of her husband during their entire life together*".⁸ Oleh karena itu, istri dalam Amsal ini disebut "*She is a helper suitable for him*".⁹ Dari komentar Miller tersebut, terlihat bahwa istri dinilai ideal apabila ia dapat membawa kebaikan untuk suaminya.

Dari ketiga penafsir di atas, penulis melihat ada persamaan penafsiran terhadap Amsal 31:10-31. Pertama, para penafsir di atas sepakat bahwa perempuan dalam Amsal 31:10-31 adalah perempuan yang bersedia dan berusaha untuk menyenangkan suaminya. Seumur hidupnya perempuan ini ingin mendukung, membangun, mendorong, dan meneguhkan suaminya. Kedua, para penafsir di atas juga sepakat bahwa pekerjaan perempuan yang utama adalah di sektor domestik. Tafsir semacam itu turut melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan, dengan cara memberi gambar ideal seorang perempuan sebagai pekerja yang hanya bertugas untuk menyenangkan suaminya.

Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini bermaksud memberikan pembacaan atas teks Amsal 31:10-31 dari sudut pandang perempuan.

II. Metode Penelitian

Dalam upaya melakukan kajian hermeneutik feminis atas teks Amsal 31:10-31, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis, yang diperkenalkan oleh Schüssler Fiorenza.¹⁰ Untuk itu, penulis akan menerapkan tiga langkah analisis, yakni: hermeneutik kecurigaan (*suspicion*), hermeneutik ingatan/kenangan (*remembrance*), dan hermeneutik pembebasan (*liberation*).¹¹ Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan pembacaan atas Amsal 31:1-31 dari sudut pandang feminis.

III. Hasil dan Pembahasan

Hermeneutik Feminis Amsal 31:10-31

Hermeneutik Kecurigaan (Hermeneutics of Suspicion)

Schüssler Fiorenza berasumsi bahwa teks-teks Alkitab dan interpretasinya berkemungkinan bias gender dan meneguhkan dominasi budaya patriakal. Untuk itulah

⁷ Ibid., 297.

⁸ John W Miller, *Proverbs: Believers Church Bible Commentary* (Herald Press, 2004), 296.

⁹ Ibid., 297.

¹⁰ Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13: 1-22," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78-99.

¹¹ Ibid.

hermeneutik feminis perlu diawali dengan hermeneutik kecurigaan.¹² Sejalan dengan itu, puisi dengan bentuk akrostik (menurut abjad), yang menuliskan tentang istri yang bijak ini harus dicurigai dengan kesadaran feminis bahwa puisi ini bisa saja sarat dengan tema ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Hermeneutik kecurigaan mengarahkan penafsir untuk memperhatikan pengaruh bermacam peran dan sikap yang berkenaan dengan jenis kelamin, yang semuanya itu dipengaruhi oleh budaya pada saat Alkitab ditulis. Sekali lagi, hal ini didorong oleh kesadaran bahwa budaya patriakal sangat dalam memengaruhi cara penulis kitab menuturkan kisah tentang perempuan dan termasuk apa yang tidak didiamkan tentang perempuan.¹³

Teks Amsal 31:10-31 ini adalah penutup dari kumpulan amsal berupa dokumen-dokumen hikmat. Teks ini merupakan puisi yang terpisah dari bagian sebelumnya (Amsal 31:1-9), yang ditandai dengan sanjak akrostik. Sekalipun penulisnya tidak disebutkan dengan jelas, namun dapat diduga bahwa puisi ini digubah oleh guru-guru hikmat yang memberi petunjuk praktis dan dorongan-dorongan berharga bagi masyarakat dalam kehidupan setiap hari dengan memakai teknik yang adalah perkembangan kemudian dalam sastra Ibrani.¹⁴ Menurut W. Lasor, D.A Hubbard dan F.W. Bush, bentuk akrostik pada puisi ini bukan hanya membantu pembaca menghafalkannya tetapi juga berfungsi untuk menunjukkan suatu kesan bahwa puisi tersebut merupakan suatu gambar yang utuh dan menyeluruh tentang perempuan yang sempurna.¹⁵

Risnawaty Sinulingga mengatakan bahwa gambaran perempuan bijak dalam Amsal 31:10-31 ini sangatlah ideal.¹⁶ Oleh karena itu, gambaran ideal tersebut bukan tentang kehidupan nyata seorang perempuan Israel, tetapi materi pendidikan bagi perempuan golongan atas yang mau menikah, atau pedoman bagi seorang laki-laki yang sedang mencari istri.¹⁷ Dari perspektif hermeneutik kecurigaan, gambaran ideal tersebut perlu ditelaah secara seksama, untuk mengantisipasi adanya belenggu terhadap perempuan yang terkemas secara halus dalam bentuk pujian.

Teks Amsal 31:10-31 menguraikan tentang seorang perempuan yang dijuluki sebagai istri yang cakap. Dalam Alkitab, perempuan yang sudah bertunangan kadang-kadang disebut 'istri' dan laki-laki yang sudah bertunangan disebut 'suami'.¹⁸ Tetapi, tampaknya

¹² Elisabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Beacon Press, 1995), 1-2.

¹³ Ester Damans Wolla Wuriga and Yusak B Setyawan, "Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat: Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20: 11-18" (2013).

¹⁴ Alice Mathews, *Wanita Yang Dibimbing Yesus: Teladan Bijak Dari Para Wanita Perjanjian Baru* (PT DUTA HARAPAN DUNIA, 2013), 180.

¹⁵ W S Lasor and Fw Da Hubard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (BPK Gunung Mulia, 1994), 102.

¹⁶ Risnamawti Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*, BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2017), 514.

¹⁷ Margaret B Crook, "The Marriageable Maiden of Prov. 31: 10-31," *Journal of Near Eastern Studies* 13, no. 3 (1954): 137-140.

¹⁸ "Enslkopedi Alkitab Masa Kini, SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30," n.d.

istri yang dimaksud oleh penulis Amsal bukanlah sebutan istri untuk seorang perempuan yang masih berstatus bertunangan, melainkan perempuan yang sudah menikah dan disebut seorang istri. Hal ini tampak dari ayat 11-27 yang memperlihatkan bahwa istri tersebut sudah tinggal bersama dengan suaminya dan ia melakukan tugas seorang istri. Dalam tradisi Israel pada waktu itu, seorang gadis yang belum menikah harus tunduk terhadap ayahnya. Namun, bila perempuan itu sudah menikah, maka ia harus tunduk pada suaminya.¹⁹ Selain itu ayat 28 mencatat bahwa istri tersebut sudah memiliki anak. Dalam masyarakat Israel Kuno sekalipun pertunangan hampir sama statusnya dengan pernikahan (Ul. 28:30; 2 Sam. 3:14; Hos. 2:21-22), namun hubungan seksual tidak mendapat tempat untuk dilakukan sampai mereka memasuki kamar pengantin.²⁰ Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa istri yang dimaksud oleh penulis Amsal 31:10-31 ini adalah perempuan yang sudah menikah.

Pembentukan keluarga dalam Perjanjian Lama biasanya akan dimulai dengan mencari dan menentukan jodoh.²¹ Pemilihan calon istri, biasanya orangtua laki-laki yang akan memilih calon istri untuk putranya dan mengatur pernikahan, seperti: Hagar memilih calon istri untuk Ismael (Kej. 21:21) dan Yehuda memilih calon istri untuk Er (Kej. 38:6). Bagi bangsa Israel, pernikahan bukan hanya urusan orang yang menikah, tetapi juga perkara kelompok sosial (keluarga, suku) yang bersangkutan.²² Ada pula, laki-laki yang ingin menikah yang memilih calon istrinya dan orangtuanya yang membicarakan pernikahan, contohnya: Sikkem (Kej. 34:4,8) dan Simson (Hak. 14:2). Selain itu, ada kalanya orangtua perempuan yang memilih calon suami yang pantas seperti dilakukan Naomi (Rut. 3:1-2) dan Saul (1 Sam. 18:21). Jarang seorang laki-laki menikah di luar kehendak orangtuanya, seperti yang dilakukan Esau.²³ Kemungkinan besar, penulis Amsal ini mengikuti kebiasaan dalam pemilihan calon istri pada zaman tersebut. Hal ini terlihat pada pertanyaan: *istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?* Yang dituliskan sebagai pembukaan teks Amsal 31:10-31.

Penulis memulai bagian hermeneutik kecurigaan ini dengan membahas mengenai pertanyaan *istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?* Dalam ayat ini sosok istri yang cakap disebut *'ešet hayil*. Menurut Yongky Karman, istilah *'ešet hayil* hanya terdapat tiga kali di dalam Perjanjian Lama.²⁴ Namun, beberapa Alkitab terjemahan Indonesia memilih kata yang beragam untuk menerjemahkan istilah tersebut. Paling sedikit ada empat makna *'ešet hayil*: baik (Ams. 12:4, BIMK; Rut 3:11, TL), baik budi (Ams. 12:4, TL; 31:10, TL; Rut 3:11, BIMK), cakap atau terampil (Ams. 12:4, TB; 31:10, TB, BIMK), baik dalam hubungan dengan laki-laki (Rut 3:11, TB).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 61.

²¹ Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," *Logos* 14, no. 2 (2017): 17-51.

²² Ibid.

²³ "Enslikipedia Alkitab Masa Kini, SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30." ... Pernikahan

²⁴ Yonky Karman, "Istri Idaman Intertekstualitas 'eset Hayil'," *Forum Biblika* 22 (2007), 47.

Observasi intertekstual *'ešet hayil* dalam Amsal 31:10 menunjukkan bahwa *'ešet hayil* mengandung karakter berani, rajin, cekatan, terampil, efisien.²⁵ Hal ini ditunjukkan dengan gambaran istri yang giat dalam keluarganya, seperti memintal (ay. 19). Ia bersemangat, dapat mengelola usaha keluarga, bersifat optimis, dan bijaksana. Karena ia istri yang cakap, ia dipuji baik oleh keluarganya (ay.28-29) maupun orang banyak di luar keluarganya (ay. 31). Gambaran sosok istri dalam teks Amsal 31:10-31 adalah cakap bekerja dan serba bisa. Maka, terjemahan "istri yang cakap" untuk *'ešet hayil* sudah memadai, menegaskan perempuan yang sanggup dan mampu. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa seorang istri yang dikatakan sebagai istri yang cakap adalah istri yang terampil bekerja. Selain itu, istri akan mendapat pujian apabila ia mampu melakukan setiap pekerjaannya dengan baik atau terampil. Hal ini menunjukkan bahwa standar istri yang cakap itu ialah istri yang mampu melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik.²⁶

Secara keseluruhan, Amsal 31:10-31 ini menggambarkan *'ešet hayil* sebagai istri yang sulit ditemukan dan suatu keberuntungan apabila sang suami menemukannya (ay. 11-12). Sejalan dengan itu, Yongky Karman menegaskan keistimewaan *'ešet hayil* terdapat dalam ayat 10, "siapakah akan mendapatkannya?". Pertanyaan tersebut menunjukkan perasaan takjub dan juga keinginan untuk mendapatkannya. Hal ini merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk membangkitkan keinginan dalam diri pembaca laki-laki untuk mendapatkan istri yang cakap atau bagi pembaca perempuan agar menjadi seperti dia (istri yang cakap).²⁷

Sejalan dengan itu, *'ešet hayil* merupakan produk sistem masyarakat patriakal, sebagaimana teks-teks Perjanjian Lama berasal dari dan hidup dalam kultur masyarakat itu. Struktur masyarakat Israel yang patriarki lazimnya juga membuat kedudukan perempuan menjadi lemah. Seorang perempuan dianggap lebih rendah dari pada seorang laki-laki (bdk. Im 27:3-7). Adat pertunangan dalam struktur patriarkal pun mengesahkan bahwa suami adalah pemilik penuh atas istrinya, sehingga berkuasa penuh atas istrinya dan tidak sebaliknya.²⁸ Seorang calon suami yang memilih dan calon istrinya hanya perlu menyetujuinya, suami menjadi kepala keluarga dan tuan atas istrinya.²⁹ Kedudukan perempuan yang dinomor-duakan, kemungkinan ingin dirawat baik oleh penulis Amsal. Hal ini terlihat dari penulis Amsal yang menuliskan tentang istri yang melakukan pekerjaannya demi suaminya yang kedudukannya lebih tinggi.

Selain itu, istri seperti *'ešet hayil* digambarkan lebih berharga "*daripada permata*". Kata *pēninim* menunjuk kepada sejenis permata yang mahal sekali, terutama karena jenis itu sukar ditemukan. Perbandingan dengan permata mahal merefleksikan praktik lazim di Timur Dekat Kuno, dimana dalam pernikahan yang berperan adalah mas kawin, yang disebut

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 43

²⁹ Ibid., 37

mohar. *Mohar* dibayarkan oleh calon suami kepada keluarga calon istri.³⁰ Hal ini untuk mengganti hilangnya pelayan rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh putri mereka.³¹ Menurut penulis praktik ini semakin mendukung istri untuk tunduk kepada suaminya. Sekalipun *mohar* bukanlah cara untuk membeli istri seperti hamba.³²

Pelekatan perempuan dengan pekerjaan domestik masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki.³³ Cara ini pula yang tampaknya digunakan oleh penulis Amsal untuk melanggengkan ideologi patriarki. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penulis Amsal menceritakan pekerjaan istri dalam sektor domestik. Terdapat 13 ayat yang diuraikan berkaitan dengan pekerjaan seorang istri di sektor ini. Perempuan bekerja di sektor domestik tampaknya bukan hanya dianggap sebagai suatu kewajiban oleh penulis Amsal, melainkan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini, sejalan dengan perkataan Schopenhauer yang dikutip oleh Laely Armiyati, yang beranggapan bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang lebih lemah bila dibandingkan dengan laki-laki, sehingga pantas apabila diposisikan untuk pekerjaan di rumah tangga saja.³⁴ Dengan anggapan-anggapan semacam itu, akhirnya perempuan mengalami ketidakadilan di lingkungannya. Dalam waktu yang lama, perempuan harus berjuang untuk mendapatkan haknya yang setara.³⁵

Berkaitan dengan suami, penulis Amsal hanya sekali menyinggung tentang pekerjaan suami (ayat 23) dalam teks ini, yaitu "*suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri*". Kota-kota di dunia kuno dikelilingi oleh tembok-tembok pertahanan yang kukuh, yang terbuat dari batu (lih. 2 Taw. 8:5). Orang-orang berkumpul di pintu gerbang seluruh kota untuk berbisnis, menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman, mengejar berita terbaru, atau hanya melihat orang yang berlalu-lalang.³⁶ Sedangkan bagi para tetua atau penguasa kota di pintu gerbang mereka mengadakan sidang dan memberikan keputusan tentang kasus-kasus yang dibawa masyarakat ke hadapan mereka. Memang penulis Amsal tidak menyebutkan secara jelas pekerjaan suami dalam teks ini. Kemungkinan suami dalam teks ini adalah seorang tua-tua tetapi bisa jadi ia juga seorang penguasa kota. Karena ia *dikenal di pintu gerbang* dan ia juga *duduk bersama-sama para tua-tua negeri*.

³⁰ Ibid., 47

³¹ George W Knight, "Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

³² "Enslikipedia Alkitab Masa Kini, SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30." ..., *Mohar*

³³ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 63–76.

³⁴ Laely Armiyati, "Perempuan Berjuang, Bukan Menantang: Studi Gerakan Perempuan Indonesia Menuju Kesetaraan" (Retrieved from ResearchGate: <https://www.researchgate.net/publication>, 2015).

³⁵ Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209.

³⁶ Knight, "Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar.", 8.

Pekerjaan suami di sektor publik tersebut kemungkinan terekam dalam Amsal 31:10-31 yang dapat memberi kesan dominasi laki-laki atas kaum perempuan. Karena, dominasi ini dibenarkan oleh paham kodrat dalam budaya patriakal.³⁷ Menurut paham ini, kodrat laki-laki adalah kuat, pemberani, rasional, produktif, menghasilkan kekayaan, menciptakan budaya, sanggup membuat perencanaan. Dengan demikian, peran kaum laki-laki digambarkan berkaitan erat dengan urusan dalam masyarakat luas sedangkan perempuan bertugas di rumah dan sekitarnya (domestik).³⁸

Perbuatan-perbuatan positif istri yang cakap diceritakan panjang lebar dalam teks Amsal 31:10-31. Penggambaran perbuatan positif tersebut tergolong unik bila dibandingkan dengan puisi sejenis di Timur Dekat Kuno. Kebanyakan puisi sezamannya memuji perempuan secara fisik dan juga bersifat erotis. Berbeda dari itu, puisi Israel tentang istri yang cakap ini justru tidak memuji kemolekan tubuhnya (ay. 30), melainkan kegiatannya dalam keluarga, komunitas, dan bisnis.³⁹ Puisi mengenai *ʿešet hayil* ini juga berbeda dibandingkan dengan gambaran perempuan yang sempurna dalam literatur Helenistik, yang cenderung ditonjolkan keunggulannya dalam hal hikmat teoritis-abstraknya. Kebijakan *ʿešet hayil* lebih bersifat praktis dan bertolak dari rasa takut akan Allah (ay.30).⁴⁰

Dengan demikian, pembacaan atas “istri yang cakap” dalam Amsal 31:10-31 perlu ditempatkan dalam kerangka hermeneutik kecurigaan. Bahwa ada kemungkinan terekam kesan “istri yang cakap” hanyalah apabila ia dapat mengerjakan pekerjaan domestik saja dalam rangka menguntungkan suaminya. Apalagi, bila sampai tertangkap kesan bahwa tidak ada peluang untuk istri yang cakap itu mengembangkan potensi dirinya juga, yang mungkin tidak secara langsung menguntungkan suaminya.

Hermeneutik Kenangan/ Ingatan (Hermeneutics of Remembrance)

Hermeneutik kenangan bertugas untuk memelihara supaya *memoria passionis* dari perempuan-perempuan dalam Alkitab dapat ditampilkan agar memperoleh kembali warisan Alkitab yang utuh. Warisan ini dapat disalahtafsirkan bila hanya dipahami sebagai suatu sejarah penindasan patriarki. Melalui hermeneutik ingatan, berbagai bentuk penderitaan perempuan yang dikisahkan di dalam Alkitab dipaparkan ulang. Teologi dan penafsiran Alkitab tidak dapat melupakan atau menganggap tidak ada penderitaan tersebut. Justru, penderitaan dan perjuangan itu perlu diangkat sebagai bagian dari upaya menuju pembebasan perempuan.⁴¹ Dengan menampilkan ingatan tersebut, perempuan

³⁷ Novian Dias, H Talaway, and Monike Hukubun, “Perceraian Dan Perzinahan: Suatu Pendekatan Tafsir Feminis Terhadap Matius 5: 27–32,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 74–90.

³⁸ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (BPK Gunung Mulia, 2011), 4.

³⁹ Bruce K Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 15-31* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005), 516-617.

⁴⁰ Karman, “Istri Idaman Intertekstualitas ‘eset Hayil’.”, 47.

⁴¹ Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation.*, 20.

mengklaim kembali akan penderitaan perempuan yang tidak dihiraukan oleh kaum laki-laki.⁴²

Hermeneutik ingatan mengajak setiap pembaca untuk merenungkan kembali ketidakadilan pembagian pekerjaan dan ketidaksetaraan istri yang cakap. Segala hal ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dibungkam oleh penulis Amsal akan direkonstruksi untuk memperoleh kebenaran versi perempuan. Setelah itu, perempuan akan mendapat ruang untuk bersuara. Semua kenangan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan untuk perjuangan keadilan dan kesetaraan gender akan dicatat kembali sekalipun telah ditutupi oleh puji-pujian yang berjalan sepanjang sejarah.

Penulis Amsal mencatat secara panjang lebar mengenai pekerjaan yang istri lakukan. Dikatakan bahwa istri ini *mencari bulu domba dan rami, bangun kalau masih malam untuk menyediakan makanan untuk seisi rumahnya*, ia juga *membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayan perempuannya*, ia *memintal*, ia juga *membuat pakaian dari lenan dan menjualnya*. Semua pekerjaan yang dicatat oleh penulis Amsal ini tampaknya dikerjakan oleh istri yang cakap tersebut. Memang penulis Amsal juga mencatat bahwa istri ini memiliki pelayan-pelayan perempuan dan *membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayan perempuan*. Dalam bahasa aslinya pelayan-pelayan perempuan adalah *na'arah* yang juga diartikan sebagai dayang-dayang atau pengerja-pengerja perempuan.⁴³ Beratnya pekerjaan istri dalam rumah tangganya dipengaruhi oleh banyaknya hamba yang ia miliki. Semakin banyak hamba yang dimiliki, maka semakin ringan pekerjaan istri. Tetapi, seberapa banyak pun hamba yang dimiliki, istri tetap menyiapkan pakaian suami dan keluarganya.⁴⁴ Penulis Amsal tidak mencatat berapa jumlah pelayan perempuan yang istri ini miliki, namun terlihat bahwa sekalipun mempunyai pelayan istri yang cakap ini tetap mengerjakan pekerjaannya.

Banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang istri mengurus pikiran, tenaga dan waktu.⁴⁵ Pekerjaan istri yang cakap ini dimulai dari *bangun kalau masih malam*. Pekerjaan yang ia lakukan setelah bangun adalah menyediakan makanan untuk seisi rumahnya (ay. 15). Henry mengatakan bahwa istri yang cakap ini menyediakan sarapan bukan hanya untuk anggota keluarganya melainkan menyediakan makanan untuk pelayan-pelayannya juga, supaya mereka siap melaksanakan tugas masing-masing dengan senang hati, setelah fajar menyingsing.⁴⁶ Setelah memberi tugas ia juga *mengawasi segala perbuatan rumah tangganya* (ay. 27).

Penulis Amsal memang tidak mencatat berkaitan dengan cara istri yang cakap ini mengurus dan merawat anaknya. Namun, pujian yang ia terima dari anak-anaknya dan

⁴² Sugianto and Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)."

⁴³ Ben Witherington, *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life* (Cambridge University Press, 1987), 2.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik."

⁴⁶ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal.", 670.

menyebutnya berbahagia (ay. 28) cukup memberi penjelasan bahwa istri yang cakap ini membesarkan anaknya dengan baik. Dalam tradisi Israel di samping memelihara anak-anak, istri juga bertanggung jawab dalam menyediakan makanan dan pakaian.⁴⁷ Selain itu, perempuan juga belajar membuat kerajinan tangan yang dapat dilakukan sambil mengasuh anak, seperti menganyam keranjang, memintal, dan merajut permadani dan keset.⁴⁸

Penulis Amsal mencatat bahwa istri yang cakap memiliki kemampuan untuk memintal, *tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal* (ay. 19). Karena teknik-teknik pertekstilan, termasuk memintal dan menenun merupakan ciri khas pekerjaan kaum perempuan yang dikerjakan di rumah sambil mengasuh anak. Memintal adalah proses kuno untuk membuat benang dengan mengurai dan memilin serat-serat biasanya wol, bulu kambing dan rami. Istri yang cakap juga *mencari bulu domba dan rami* (ay. 13) karena rami adalah serat yang paling mudah untuk dipintal.⁴⁹ Semua pekerjaan ini dilaporkan penulis Amsal dilakukan dengan kesenangan hati dan dengan tangannya (ay. 13).

Semua pekerjaan istri yang cakap diakhiri di malam hari. *Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam* (ay. 18). Dalam ayat ini terjemaham (BIS) lebih sederhana dan lebih mendekati bahasa aslinya daripada (TB) "Ia tahu bahwa segala sesuatu yang dibuatnya, menguntungkan; ia bekerja sampai jauh malam". Sepertinya ayat ini ingin menegaskan bahwa istri yang cakap menyukai pekerjaannya. Dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh istri yang cakap tidak ada yang memperlihatkan bahwa suaminya turut membantu bahkan semua pekerjaan inilah yang seperti menjadi salah satu patokan bahwa istri yang dikatakan cakap adalah istri yang mampu melakukan pekerjaannya dengan baik.

Selain itu, perempuan yang cakap ini mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dari suaminya. Sinulingga mengatakan dalam tafsirannya bahwa suami dalam Amsal 31:10-31 mempercayakan kariernya, kekayaannya, urusan rumahnya, anak-anaknya, pelayan-pelayan perempuan, dan keseluruhan kehidupan keluarganya.⁵⁰ Dampak dari kepercayaan itu adalah *tidak kekurangan akan keuntungan* (ay. 11b). Makna harfiah istilah Ibrani untuk kata "keuntungan" dalam ayat ini adalah rampasan perang. Kemungkinan kata ini dipilih sebab keuntungan dalam bentuk penambahan kekayaan bukan karena suami, tetapi karena perjuangan si istrilah yang sangat keras dan produktif.

Selanjutnya ketidakadilan yang dialami perempuan yang juga perlu untuk diingat adalah perempuan yang berusaha menyenangkan suaminya. Memang, seorang istri yang berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya adalah dambaan setiap laki-laki. Namun, penulis Amsal hanya mencatat perempuan sendiri yang bersemangat untuk menyenangkan suaminya tetapi tidak sebaliknya. Caram mengatakan

⁴⁷ King and Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah.*, 55.

⁴⁸ Ibid., 57.

⁴⁹ Ibid., 174.

⁵⁰ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis.*, 543.

istri dalam Amsal ingin mengenal pikiran suaminya supaya ia dapat menolong suaminya dan membuatnya bahagia.⁵¹ Tidak adanya ayat yang menyebutkan suami menyenangkan istri memperlihatkan bahwa perempuan hanya dituntut untuk menguntungkan laki-laki dan keuntungan perempuan diabaikan.

Penggambaran mengenai “istri yang cakap” dalam Amsal 31:10-31, berkenaan dengan berbagai peranan kaum perempuan di dalam rumah tangga dan peranan perekonomian mereka. Ada anggapan perempuan sebagai objek untuk dinikahi, menjadi “harta milik” suami, dituntut untuk mengabdikan, patuh kepada petunjuk dan perintah suami, bersikap manis dan melayani suami apa pun rasa di hati.⁵² Anggapan ini penulis duga semakin menguatkan bahwa istri harusnya memberi keuntungan dan tidak berbuat jahat kepada suami.

Oesterley mengatakan bahwa kalimat “*ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya*” (ay. 16) agak aneh. Karena menurutnya, pada zaman Israel kuno sangatlah mustahil bagi seorang perempuan untuk membeli sebidang ladang.⁵³ Makna harfiah istilah Ibrani yang dipergunakan untuk “membelinya” adalah membeli, tetapi bisa juga mengambil, dan memilikinya. Kemungkinan perempuan ini membeli sebidang ladang yang baru atas nama suaminya. Bisa juga ia meminta izin kepada suaminya untuk mempergunakan sendiri secara sepenuhnya salah satu ladang milik suaminya. Memang, menurut tulisan kuno di Athena dan daerah Yunani lain, seorang perempuan tidak boleh memiliki tanah atau harta dalam jumlah tertentu. Namun, bukan berarti perempuan tidak boleh memiliki tanah dalam jumlah tertentu atau memiliki atau membeli tanah atas nama suaminya.⁵⁴ Dalam undang-undang Misnah juga disebutkan hak milik seorang perempuan sebelum menikah tetap miliknya setelah menikah, tetapi yang dia peroleh sesudah menikah harus diawasi oleh suaminya.⁵⁵ Menurut penulis hal ini berkaitan dengan kedudukan perempuan yang dinomorduakan dalam budaya patriarkal dan ini perlu untuk diingat. Sekalipun hal yang dikerjakan istri membawa keuntungan bagi keluarga termasuk suami, tetapi karena kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki menyebabkan segala sesuatu yang dikerjakan oleh istri perlu mendapat izin dari si suami.

⁵¹ Betsy E Caram, *Wanita Yang Berpengaruh Dan Istimewa Dalam Alkitab* (Zion Christian Publishers, 2020).

⁵² Yonky Karman, “Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007), 69-70.

⁵³ William Oscar Emil Oesterley, *The Book of Proverbs with Introduction Notes: Westminster Commentaries*, (Philadelphia: Westminster, 1929), 284.

⁵⁴ Ditemukan inskripsi dari abad ke-8 s.d ke-7 bahwa hak perempuan Ibrani sebanding dengan perempuan Yunani, mereka boleh memiliki harta sendiri, boleh melakukan transaksi dengan pengesahan laki-laki (biasanya suami). Dalam dokumen kuno ditemukan referensi tentang tuan seorang perempuan yang bertindak untuk pemilikan legal, dalam hal mana dia bertindak sebagai pelindung perempuan itu. Lih. Wolfgang Röllig, “Robert Deutsch: Shlomo. Studies in Epigraphy, Iconography, History and Archaeology in Honor of Shlomo Moussaieff. Tel Aviv-Jaffa: Archaeological Center Publication 2003,” *Die Welt des Orients* 35 (2005): 239–240.

⁵⁵ S W J Botha, “The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningful Life in the Farming Community of Ancient Israel,” *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 198–212.

Untuk perempuan yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dalam rumah tangga maka akan dipuji-puji dan diberi gelar istri yang cakap. Puji-pujian yang diarahkan kepada istri yang cakap ini cenderung dianggap mengangkat keberadaan perempuan ditengah-tengah struktur budaya patriarki. Ketika pembaca androsentrik dan patriarki merenungkan teks ini, tema puji-pujian ini dianggap memberi penghormatan dan rasa kagum kepada perempuan yang mampu melakukan segala pekerjaannya dengan baik. Para pembaca bukan tertuju kepada keberadaan perempuan, tetapi kepada pujian yang diberikan oleh laki-laki dan segala sesuatu yang telah dikerjakan istri untuk suaminya.

Hermeneutik Pembebasan (Hermeneutics of Liberation)

Pada tahap selanjutnya, Schüssler Fiorenza menegaskan bahwa teologi feminis harus mengumumkan suatu kritik pembebasan terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam budaya patriakal.⁵⁶ Langkah ini berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman perjuangan kaum perempuan, termasuk di dalam Alkitab, dalam rangka pembebasan dari dominasi laki-laki. Dalam pada itu, teologi dan penafsiran berupaya mengidentifikasi segala bentuk pengasingan, luka-luka, dan perendahan martabat perempuan di dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, teologi berusaha merumuskan suatu visi pembebasan dengan cara mengeksplorasi daya tahan perempuan dalam perjuangannya menghadapi penindasan.⁵⁷ Pengalaman ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dibingkai dengan puji-pujian terhadap perempuan, menjadi acuan untuk merumuskan visi pembebasan bukan hanya untuk istri dalam Amsal 31:10-31 tetapi bagi korban ketidakadilan dan ketidaksetaraan di dalam dunia Alkitab maupun dalam kenyataan dunia saat ini. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Asnath Niwa Natar, bahwa perempuan dapat menggunakan hermeneutik pembebasan feminis sebagai titik tolak untuk perjuangan mereka dengan kaum marginal lainnya dalam rangka pembebasan.⁵⁸

Pekerjaan perempuan di sektor domestik dan keterbatasan peran di berbagai bidang kemungkinan erat dipengaruhi oleh sistem budaya patriakal. Orang Israel pada masa Alkitab menganggap bahwa kaum laki-laki lebih utama dibandingkan dengan kaum perempuan. Budaya patriakal ini pula yang tampaknya menetapkan suasana untuk memperlakukan perempuan di Israel.⁵⁹

Pengalaman istri yang cakap dalam ketidaksetaraan dan ketidakadilan membuatnya tidak hanya tinggal diam. Istri yang cakap membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan yang luar biasa. Ia memperlihatkan kemampuannya bukan hanya kepada perempuan, tetapi kepada semua, bahwa perempuan bukanlah seorang yang lemah. *Ia mencari bulu domba dan rami* (ay. 13), kemudian ia memintalnya rami yang dicarinya sendiri (ay.19). *Dari hasil tangannya ia menanam kebun anggurnya* (ay. 16b), memiliki kebun anggur adalah hal yang

⁵⁶ Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation.*, 6-7.

⁵⁷ *Ibid.*,7.

⁵⁸ Natar, "Perempuan Dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis.", 159.

⁵⁹ Elkana Chrisna Wijaya, "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132-145.

umum bagi keluarga-keluarga di Israel kuno. Kata-kata “dari hasil tangannya”, menunjukkan bahwa istri yang cakap ini tidak harus mengerjakan sendiri penanaman dan perawatan kebun anggurnya.⁶⁰ Seperti Raja Salomo juga tidak membangun sendiri Bait Allah (1 Raj. 8:44). Namun, hal ini memperlihatkan bahwa ia memiliki intelektualitas yang tinggi sebab ia memikirkan kemajuan ladangnya (ay. 16). Bukan hanya itu, melakukan penanaman dan perawatan kebun anggur tidaklah gampang. Itu sebabnya dengan bijak ia mengolah keuangan keluarganya. Dengan *membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya* (ay. 24), ia memiliki hasil penjualan yang dipakai untuk berkebun anggur di ladangnya dan karena ia tahu kemampuannya membuat kerajinan menguntungkan, itu sebabnya ia kerjakan hingga malam hari (ay. 18).

Menurut Perjanjian Lama, perempuan dan laki-laki setara namun berbeda.⁶¹ Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan. Tetapi perbedaan itu bukanlah antara makhluk yang lebih kuat dan makhluk yang lebih lemah, sehingga selalu disubordinasi. Perempuan juga dapat dikatakan sebagai makhluk yang kuat. Hal ini terlihat dari keterampilan, kemampuan dan keberhasilan perempuan dalam sektor domestik semestinya perlu diperhatikan karena sebenarnya perempuan juga perlu diberi ruang dan dipercayakan untuk bisa bekerja di luar sektor domestik sama seperti laki-laki.

Dalam budaya patriakal yang dipahami adalah secara sosial, hukum dan keagamaan kedudukan para perempuan di Israel dianggap lebih rendah dari laki-laki. Itu sebabnya teks Amsal 31:10-31 fokus kepada keuntungan laki-laki. Namun jika dipandang awal mula penciptaan, disebutkan bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:18, 20). Tentu saja, sebagai penolong yang sepadan, perempuan mempunyai kekuatan dalam aspek-aspek tertentu agar fungsi menolongnya dapat terwujud. Tetapi, menjadi penolong sebenarnya bukan hanya ciri perempuan saja, melainkan juga ciri dari laki-laki. Sebab itu, keuntungan dalam relasi laki-laki dan perempuan seharusnya bukan hanya menjadi bagian yang diusahakan untuk laki-laki saja, melainkan untuk perempuan juga.

IV. Kesimpulan

Dunia Perjanjian Lama merupakan dunia yang didominasi oleh budaya patriarkal, sehingga budaya ini sangat berpengaruh bagi terbentuknya teks-teks suci Perjanjian Lama, yang kemudian menghasilkan kesan yang memosisikan perempuan dalam posisi yang kurang beruntung. Perempuan dipandang lebih sebagai obyek daripada subyek karena kisah dan pengalaman perempuan telah diambil alih dan ditulis dalam imajinasi laki-laki.

Puji-pujian untuk istri yang cakap dalam Amsal 31:10-31 yang juga merupakan produk budaya patriakal justru memberi gambaran yang berbeda untuk perempuan. Namun, kehati-hatian yang ditujukan untuk membaca teks ini justru memberi kecurigaan pada teks puji-pujian ini. Kecurigaan ini bertitik tolak dari kesan adanya sudut pandang laki-laki yang menggambarkan perempuan yang agung dan serba bisa pada budaya

⁶⁰ Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis.*, 539.

⁶¹ Karman, “Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama.”, 45.

patriakal. Kecurigaan justru menghasilkan memori ingatan yang menunjukkan bahwa istri yang cakap dari produk maskulin justru mendapatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Berdasarkan kecurigaan terhadap teks dan memori ingatan yang perlu untuk dirayakan, kemudian berlanjut dengan memunculkan pembebasan kepada perempuan. Perempuan layak diberi akses dan ruang untuk bekerja di luar sektor domestik, melihat perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Perempuan justru memiliki kemampuan, kekuatan dan keterampilan yang setara dengan laki-laki. Selain itu, perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan (Kej. 2:18, 20) bagi laki-laki, bukan sebagai bawahan yang harus selalu dinomorduakan. Karena itu, pujian terhadap perempuan pun tidak hanya diberikan apabila ia telah menguntungkan laki-laki, tetapi juga apabila perempuan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sendiri.

Referensi

- Alden, Robert L. "Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia." *Malang: Literatur SAAT* (2011).
- Armiyati, Laely. "Perempuan Berjuang, Bukan Menantang: Studi Gerakan Perempuan Indonesia Menuju Kesetaraan." Retrieved from ResearchGate: <https://www.researchgate.net/publication>, 2015.
- Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Botha, S W J. "The Social-Ethical Contribution of the Reflective Proverbs to a Meaningful Life in the Farming Community of Ancient Israel." *Old Testament Essays* 10, no. 2 (1997): 198–212.
- Caram, Betsy E. *Wanita Yang Berpengaruh Dan Istimewa Dalam Alkitab*. Zion Christian Publishers, 2020.
- Crook, Margaret B. "The Marriageable Maiden of Prov. 31: 10-31." *Journal of Near Eastern Studies* 13, no. 3 (1954): 137–140.
- Dias, Novian, H Talaway, and Monike Hukubun. "Perceraian Dan Perzinahan: Suatu Pendekatan Tafsir Feminis Terhadap Matius 5: 27–32." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 74–90.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Beacon Press, 1995.
- Henry, Matthew. "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal." *Surabaya: Momentum* (2016).
- Karman, Yonky. "Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007).
- — —. "Istri Idaman Intertekstualitas 'eset Hayil'.'" *Forum Biblika* 22 (2007).
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knight, George W. "Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lasor, W S, and Fw Da Hubard. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mathews, Alice. *Wanita Yang Dibimbing Yesus: Teladan Bijak Dari Para Wanita Perjanjian Baru*. PT DUTA HARAPAN DUNIA, 2013.
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:

- 1-22." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.
- Miller, John W. *Proverbs: Believers Church Bible Commentary*. Herald Press, 2004.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan Dan Politik Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis" (2013).
- Oesterley, William Oscar Emil. *The Book of Proverbs with Introduction Notes: Westminster Commentaries*. Philadelphia: Westminster, 1929.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Röllig, Wolfgang. "Robert Deutsch: Shlomo. Studies in Epigraphy, Iconography, History and Archaeology in Honor of Shlomo Moussaieff. Tel Aviv–Jaffa: Archaeological Center Publication 2003." *Die Welt des Orients* 35 (2005): 239–240.
- Sinulingga, Risnamawti. *Amsal 22:17-31:31: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2017.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama." *Logos* 14, no. 2 (2017): 17–51.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209.
- Tuwu, Darmin. "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 63–76.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs, Chapters 15-31*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132–145.
- Witherington, Ben. *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life*. Cambridge University Press, 1987.
- Wuriga, Ester Damans Wolla, and Yusak B Setyawan. "Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat: Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20: 11-18" (2013).
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, SABDA (OLB Versi Indonesia) 4.30," n.d.